



Komunikasi Interpersonal Guru Taman Kanak-Kanak Kartika 1-20 Medan dalam Mengatasi Kedekatan Emosional Orang Tua Murid

Interpersonal Communication of Kartika 1-20 Kindergarten Teachers in Medan in Overcoming the Emotional Closeness of Parents and Students

Aldita Risky Sahputra & Selamat Riadi*

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi serta bentuk dan pola komunikasi interpersonal guru TK Kartika 1-20 Medan dalam mengatasi kedekatan emosional orang tua murid. Penelitian didasari oleh fenomena keterlibatan intensif orang tua dalam pendidikan anak usia dini yang sering menimbulkan tantangan bagi guru dalam menjaga profesionalitas. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal guru berlangsung melalui pola keterbukaan, empati, dan profesionalitas, dengan tahapan pembukaan, inti komunikasi, dan umpan balik. Bentuk komunikasi interpersonal meliputi komunikasi verbal, nonverbal, dan media, yang dipadukan dengan strategi persuasif serta mendengarkan aktif untuk meredakan kecemasan orang tua dan mengatur intensitas kedekatan emosional mereka. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal guru terletak pada kemampuan menjaga keseimbangan antara empati dan profesionalitas, sehingga tercipta kepercayaan orang tua dan sinergi antara rumah serta sekolah dalam mendidik anak usia dini.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal; Guru TK; Kedekatan Emosional; dan Orang Tua Murid.

Abstract

This study aims to explore the process and forms of interpersonal communication used by teachers at TK Kartika 1-20 Medan in managing parents' emotional closeness to their children. The research was motivated by the phenomenon of parents' intensive involvement in early childhood education, which often creates challenges for teachers in maintaining professionalism. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation, interviews, and literature review. The findings reveal that the process of teachers' interpersonal communication is characterized by openness, empathy, and professionalism, involving stages of initiation, core communication, and feedback. The forms of communication include verbal, nonverbal, and media-based interactions, combined with persuasive strategies and active listening to ease parents' anxiety and regulate their emotional involvement. The study concludes that the effectiveness of teachers' interpersonal communication lies in their ability to balance empathy and professionalism, which fosters parental trust and strengthens synergy between home and school in supporting early childhood development.

Keywords: Interpersonal Communication; Kindergarten Teachers; Emotional Closeness; Parents.

How to Cite: Sahputra, A.R., & Riadi, S. (2025), Komunikasi Interpersonal Guru Taman Kanak-Kanak Kartika 1-20 Medan dalam Mengatasi Kedekatan Emosional Orang Tua Murid. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 7(2): 201-209,

*E-mail: selatatriadi@uma.ac.id

ISSN 2722-1148 (Online)



PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Sejak ribuan tahun silam, manusia telah menggunakan komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, dan emosi. Namun, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan keterampilan yang dipelajari melalui proses sosialisasi. Menurut Martha & Permanasari (2022), komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau sekelompok kecil individu dengan umpan balik yang terjadi secara langsung. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga mencakup pemahaman, empati, dan keterbukaan dalam interaksi antarindividu.

Achmad & Nurhadianti (2022) juga menekankan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses transaksi yang berkelanjutan, selektif, sistemis, dan unik. Proses ini memungkinkan individu membangun pengetahuan bersama, berbagi pandangan, serta menciptakan hubungan yang lebih bermakna. Dengan demikian, komunikasi interpersonal berperan penting dalam membangun relasi yang harmonis, baik dalam konteks sosial, keluarga, maupun pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan anak usia dini (PAUD), komunikasi interpersonal memiliki peran strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga menjadi figur pengganti orang tua ketika anak berada di sekolah. Hal ini menjadikan guru taman kanak-kanak (TK) sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab besar, tidak hanya pada perkembangan kognitif anak, tetapi juga pada perkembangan emosional, sosial, dan moralnya. Namun, peran tersebut tidak terlepas dari dinamika hubungan dengan orang tua murid. Banyak orang tua yang memiliki keterikatan emosional tinggi terhadap anaknya, sehingga cenderung ingin terlibat secara intensif dalam proses pembelajaran. Bahkan, tidak jarang keterlibatan tersebut melampaui batas dan masuk ke ranah profesional guru.

Fenomena kedekatan emosional orang tua dengan anak inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi guru TK. Jika tidak dikelola dengan baik, kedekatan tersebut dapat menimbulkan ketegangan dalam komunikasi antara guru dan orang tua. Di sinilah pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif, yang mampu menyeimbangkan harapan orang tua dengan realitas pembelajaran di sekolah. Guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mendengarkan aktif, menyampaikan pesan secara jelas, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menunjukkan sikap empatik dan profesional.

TK Kartika 1-20 Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki karakteristik khusus, baik dari sisi budaya sekolah maupun latar belakang orang tua murid. Dalam praktiknya, guru di sekolah ini tidak hanya membangun komunikasi dengan anak didik, tetapi juga menjalin interaksi yang intens dengan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi interpersonal yang tepat agar hubungan antara guru dan orang tua tetap harmonis, tanpa mengurangi kewenangan guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik.

Keberhasilan guru dalam menerapkan komunikasi interpersonal yang baik akan berdampak positif, baik bagi kepercayaan orang tua terhadap sekolah maupun terhadap terciptanya sinergi antara rumah dan sekolah dalam mendukung tumbuh kembang anak (Nuriyadi et al., 2024). Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai proses dan bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan guru TK Kartika 1-20 Medan dalam mengatasi kedekatan emosional orang tua murid. Penelitian ini juga menjadi relevan karena peneliti sendiri merupakan bagian dari sekolah tersebut, sehingga memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi fenomena ini.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan relevansi topik ini. Misalnya, penelitian Tarigan & Ritonga (2024) menemukan bahwa komunikasi interpersonal guru PAUD yang bersifat empatik mampu mengurangi kecemasan orang tua saat melepas anaknya belajar di sekolah. Penelitian Agustina et al. (2025) juga menegaskan bahwa pola komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua berkontribusi dalam membangun kepercayaan serta meningkatkan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Sementara itu, penelitian Pramita & Nilamsari (2025) menunjukkan bahwa hambatan komunikasi interpersonal sering muncul akibat kedekatan emosional berlebihan dari orang tua, sehingga guru perlu memiliki strategi komunikasi yang adaptif.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji secara spesifik strategi komunikasi interpersonal guru terutamanya pada proses komunikasi dan bentuk komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran nyata terkait proses komunikasi serta bentuk dan pola komunikasi guru TK Kartika 1-20 Medan dalam menghadapi fenomena tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua murid di TK Kartika 1-20 Medan. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menangkap dinamika, pengalaman subjektif, dan makna yang terkandung dalam interaksi sosial yang diteliti (Creswell & Poth, 2018; Neuman, 2021). Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti mendeskripsikan fenomena secara apa adanya berdasarkan perspektif partisipan dan konteks sosial budaya tempat fenomena itu berlangsung (Sandelowski, 2000).

Subjek penelitian adalah guru dan orang tua murid di TK Kartika 1-20 Medan, yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu mereka yang dianggap memiliki pengalaman langsung, informasi relevan, dan pengetahuan mendalam terkait fenomena penelitian (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016). Dengan demikian, informan yang dipilih diyakini dapat memberikan data yang kaya dan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi: Observasi partisipatif, dilakukan untuk melihat secara langsung praktik komunikasi interpersonal guru dan orang tua murid dalam interaksi sehari-hari di sekolah (Spradley, 2016). Wawancara mendalam, dilakukan dengan guru dan orang tua murid sebagai informan utama untuk menggali lebih jauh pengalaman, pandangan, dan interpretasi mereka mengenai proses komunikasi interpersonal (Kvale & Brinkmann, 2015). Studi pustaka, dilakukan melalui penelusuran literatur dan dokumen yang relevan guna memperkuat data empiris yang diperoleh di lapangan.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014) yang mencakup empat tahap: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data untuk menyaring dan memfokuskan pada informasi yang relevan, (3) penyajian data dalam bentuk naratif atau matriks, serta (4) penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang ditemukan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumen, serta melakukan cross-check antar informan pada waktu yang berbeda (Patton, 2015). Strategi ini bertujuan memastikan validitas dan reliabilitas temuan sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Komunikasi Interpersonal Guru TK Kartika 1-20 Medan dalam Mengatasi Kedekatan Emosional Orang Tua Murid

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di TK Kartika 1-20 Medan, ditemukan bahwa proses komunikasi interpersonal guru dengan orang tua murid berlangsung secara intens dan dinamis, dengan nuansa hubungan yang tidak sekadar formal, tetapi juga emosional. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik yang bertugas mengajar anak, melainkan juga sebagai mediator yang menjembatani kebutuhan anak di sekolah dengan harapan orang tua di rumah. Posisi ganda ini menjadikan guru harus mampu memainkan peran komunikasi yang seimbang, di satu sisi memberikan kepastian dan rasa aman kepada orang tua, dan di sisi lain menjaga otoritas profesionalnya sebagai pendidik. Hal ini sejalan dengan pendapat Anggraini & Mihardja (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan yang melibatkan umpan balik langsung, di mana kualitas interaksi sangat ditentukan oleh sejauh mana kedua belah pihak merasa didengar dan dipahami.

Dalam praktiknya, guru di TK Kartika 1-20 Medan cenderung menggunakan pendekatan komunikasi yang terbuka, empatik, dan penuh kesabaran. Guru berusaha memahami sudut pandang orang tua, khususnya mereka yang menunjukkan keterikatan emosional berlebihan terhadap anak. Fenomena ini sering terlihat dalam bentuk orang tua yang enggan meninggalkan anak di kelas, ingin terus mendampingi selama proses belajar, atau bahkan memberikan arahan langsung kepada guru mengenai cara mengajar yang diinginkan. Situasi semacam ini menjadi tantangan tersendiri, karena apabila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan konflik kepentingan antara peran guru sebagai profesional dengan keinginan orang tua yang didorong oleh faktor emosional. Guru dituntut untuk menavigasi situasi tersebut dengan komunikasi yang penuh kehati-hatian, agar tetap menjaga hubungan harmonis tanpa menyinggung perasaan orang tua.

Dari hasil pengamatan di lapangan, dapat dilihat bahwa guru mengandalkan keterampilan interpersonal untuk menyeimbangkan ekspektasi orang tua dan kondisi nyata di kelas. Guru tidak serta-merta menolak keinginan orang tua, tetapi berusaha mengakomodasi dengan penjelasan yang rasional, persuasif, dan menekankan pada kepentingan terbaik bagi anak. Misalnya, ketika ada orang tua yang meminta metode tertentu diterapkan pada anaknya, guru akan menjelaskan alasan pedagogis mengapa metode tersebut sesuai atau tidak sesuai, sembari menunjukkan perkembangan anak melalui contoh konkret. Dengan cara ini, komunikasi interpersonal tidak hanya menjadi alat penyampaian informasi, tetapi juga menjadi mekanisme negosiasi yang membangun saling pengertian.

Proses komunikasi interpersonal yang terjadi umumnya melalui tiga tahapan. Pertama, tahap pembukaan berupa sapaan, percakapan ringan, atau diskusi singkat ketika orang tua mengantar dan menjemput anak. Tahap ini menjadi pintu masuk yang efektif bagi guru untuk membangun rasa percaya. Kedua, tahap inti komunikasi, yaitu ketika guru menyampaikan informasi terkait perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional (Faozan et al., 2024). Dalam tahap ini, guru menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan menghindari istilah teknis yang sulit dipahami orang tua. Ketiga, tahap umpan balik, yaitu orang tua menyampaikan tanggapan, pertanyaan, bahkan keluhan. Guru berusaha menanggapi secara tenang, solutif, dan memberikan ruang diskusi agar orang tua merasa didengar.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru sering menggunakan komunikasi nonverbal sebagai bagian penting dari interaksi dengan orang tua murid. Komunikasi nonverbal tersebut tampak dalam berbagai bentuk, seperti senyuman yang tulus ketika menyambut orang tua,

sentuhan lembut pada anak sebagai tanda kasih sayang dan dukungan emosional, kontak mata yang konsisten saat berbicara dengan orang tua, serta bahasa tubuh positif yang mencerminkan keterbukaan dan penerimaan. Semua ekspresi nonverbal ini bukan sekadar pelengkap, tetapi berfungsi untuk memperkuat pesan yang disampaikan secara verbal. Seperti yang ditegaskan oleh Rahmi (2021), komunikasi interpersonal bukan hanya terletak pada kata-kata, melainkan juga pada ekspresi nonverbal yang mampu membangun kedekatan emosional, mempertegas makna pesan, dan menciptakan rasa aman dalam hubungan antar pribadi. Dengan demikian, komunikasi nonverbal yang ditunjukkan guru di TK Kartika 1-20 Medan menjadi bagian integral dalam menjaga keharmonisan hubungan dengan orang tua murid.

Selain itu, dalam mengatasi kedekatan emosional orang tua yang sering berlebihan, guru menerapkan strategi mendengarkan aktif. Strategi ini tidak hanya berarti memberi telinga, tetapi juga mencakup usaha memahami, menafsirkan, dan mengonfirmasi kembali apa yang disampaikan oleh orang tua. Guru kerap mengulang inti pesan dari orang tua untuk memastikan tidak terjadi kesalahpahaman. Misalnya, ketika ada orang tua yang mengkhawatirkan anaknya yang sulit berpisah saat ditinggalkan di sekolah, guru tidak sekadar mengangguk atau memberikan jawaban singkat. Sebaliknya, guru merespons dengan menjelaskan tahapan adaptasi anak di sekolah, memberikan pemahaman bahwa perilaku tersebut merupakan hal wajar, serta menambahkan saran konkret seperti melatih anak secara perlahan untuk mandiri. Tindakan guru yang empatik dan solutif ini terbukti mampu menenangkan orang tua, meredakan kecemasan, serta mencegah mereka melakukan intervensi berlebihan terhadap proses belajar-mengajar.

Lebih jauh, penerapan strategi mendengarkan aktif oleh guru juga memperkuat hubungan saling percaya dengan orang tua. Orang tua merasa diperhatikan, dihargai, dan dipahami, sehingga komunikasi yang terjalin tidak lagi bersifat satu arah melainkan dialogis. Hal ini sejalan dengan pandangan Fitrawati et al. (2024) bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya umpan balik yang responsif dan membangun. Dengan demikian, mendengarkan aktif bukan hanya sekadar teknik, melainkan keterampilan sosial yang strategis bagi guru dalam menjaga profesionalitas sekaligus menyeimbangkan kedekatan emosional orang tua agar tetap proporsional.

Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi interpersonal guru TK Kartika 1-20 Medan berlangsung melalui pola keterbukaan, empati, serta penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang seimbang. Proses ini membantu guru mengelola kedekatan emosional orang tua agar tidak mengganggu kegiatan belajar anak.

Bentuk dan Pola Komunikasi Interpersonal Guru TK Kartika 1-20 Medan dalam Mengatasi Kedekatan Emosional Orang Tua Murid

Selain proses, penelitian ini juga menemukan berbagai bentuk komunikasi interpersonal yang digunakan guru untuk menjaga hubungan harmonis dengan orang tua murid. Bentuk komunikasi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yakni komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan komunikasi melalui media (Rahayu, 2024). Ketiga bentuk komunikasi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam menciptakan interaksi yang efektif dan produktif antara guru dan orang tua.

Komunikasi verbal menjadi bentuk yang paling dominan karena berlangsung secara langsung dalam aktivitas sehari-hari. Komunikasi ini tampak ketika orang tua mengantar atau menjemput anak, saat berlangsungnya rapat orang tua murid, maupun dalam pertemuan informal yang tidak terjadwal. Guru biasanya menyampaikan informasi terkait perkembangan anak dengan menggunakan bahasa yang sederhana, sopan, dan mudah dipahami, sehingga pesan dapat diterima dengan jelas

oleh orang tua dari berbagai latar belakang pendidikan. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan informasi secara deskriptif, tetapi juga dengan pendekatan persuasif agar orang tua dapat menerima masukan dengan lapang dada. Sebagai contoh, ketika seorang anak mengalami kesulitan dalam beradaptasi di kelas, guru menjelaskan kondisi tersebut bukan dalam bentuk kritik, melainkan dalam narasi yang menekankan potensi anak serta langkah-langkah pendampingan yang dapat dilakukan bersama antara sekolah dan keluarga. Dengan cara ini, guru berusaha menjembatani perbedaan persepsi antara harapan ideal orang tua dan kondisi riil yang dihadapi anak di sekolah.

Selain itu komunikasi verbal ini juga digunakan guru untuk membangun kepercayaan dengan memberikan contoh konkret tentang perilaku anak di sekolah. Misalnya, guru menceritakan bagaimana anak menunjukkan kemandirian saat merapikan mainan atau berani bertanya ketika tidak memahami instruksi. Contoh-contoh tersebut membuat orang tua merasa lebih yakin dan memahami bahwa anak mereka sedang berkembang sesuai tahapannya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal bukan hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga sarana penguatan emosional bagi orang tua yang kerap cemas akan perkembangan anak. Dengan demikian, komunikasi verbal guru di TK Kartika 1-20 Medan berfungsi ganda, yakni sebagai media informasi sekaligus strategi membangun relasi yang harmonis dengan orang tua murid.

Komunikasi nonverbal menjadi elemen penting yang melengkapi komunikasi verbal guru dalam berinteraksi dengan orang tua murid. Bentuk komunikasi ini tampak melalui ekspresi wajah, intonasi suara, gerak tubuh, serta sikap yang ditunjukkan guru dalam berbagai situasi (Herawaty, 2025). Guru berupaya menampilkan sikap ramah, penuh perhatian, dan menenangkan, terutama ketika berhadapan dengan orang tua yang menunjukkan kecemasan atau emosi berlebihan terhadap perkembangan anak. Misalnya, ketika seorang orang tua merasa khawatir karena anaknya tampak belum mandiri di kelas, guru menanggapi dengan ekspresi wajah yang tenang, kontak mata yang konsisten, serta nada suara yang meyakinkan sehingga orang tua merasa didengar dan dipahami. Sikap tubuh yang terbuka, seperti posisi tubuh yang condong ke depan saat mendengarkan atau gerakan tangan yang halus saat menjelaskan, juga memberikan sinyal positif bahwa guru serius memperhatikan kekhawatiran tersebut.

Penggunaan komunikasi nonverbal ini terbukti efektif dalam menurunkan ketegangan dan menciptakan suasana dialog yang lebih positif. Orang tua yang semula datang dengan emosi cemas atau bahkan penuh tuntutan dapat merasa lebih tenang setelah melihat sikap guru yang menampilkan kesabaran dan ketulusan. Hal ini sejalan dengan pandangan Buber dalam Achmad & Nurhadianti (2022) bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya sebatas pada penggunaan bahasa verbal, melainkan juga mencakup ekspresi nonverbal yang mampu memperkuat makna pesan dan membangun kedekatan emosional yang lebih dalam. Dengan kata lain, pesan verbal yang disampaikan guru akan lebih mudah diterima ketika didukung oleh konsistensi bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang sesuai.

Selain itu, komunikasi nonverbal yang konsisten juga berfungsi sebagai bentuk keteladanan. Orang tua yang menyaksikan guru mampu mengendalikan ekspresi dan emosi dalam situasi sulit akan lebih percaya pada kapasitas guru dalam mendampingi anak. Guru yang mampu menjaga ekspresi tenang dan bersahabat meskipun menghadapi orang tua yang penuh kekhawatiran, secara tidak langsung sedang memberi contoh bagaimana menghadapi persoalan dengan kedewasaan emosional. Dengan demikian, komunikasi nonverbal bukan hanya pelengkap dalam menyampaikan pesan, tetapi juga instrumen penting dalam membangun kredibilitas, kepercayaan, dan keharmonisan hubungan antara guru dengan orang tua murid.

Adapun komunikasi melalui media juga mulai digunakan, terutama dengan adanya grup WhatsApp kelas yang berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi rutin. Guru memanfaatkan

media ini untuk menginformasikan kegiatan harian, perkembangan anak, maupun pengumuman penting. Namun, guru tetap menjaga agar komunikasi digital tidak menggantikan komunikasi tatap muka, melainkan sebagai pelengkap. Dengan cara ini, orang tua tetap merasa dekat dan terlibat, tetapi guru tetap dapat mengontrol intensitas komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa beberapa orang tua cenderung terlalu sering menanyakan perkembangan anak melalui media komunikasi. Dalam hal ini, guru menggunakan strategi membatasi intensitas komunikasi dengan tetap menjaga kesan profesional, misalnya dengan merespons pada jam tertentu atau mengarahkan diskusi ke forum resmi pertemuan orang tua. Strategi ini penting agar hubungan interpersonal tetap terjaga tanpa mengganggu kinerja guru.

Bentuk komunikasi interpersonal lain yang cukup menonjol adalah komunikasi persuasif. Guru sering memberikan penjelasan dengan pendekatan persuasif untuk menenangkan orang tua, misalnya dengan meyakinkan bahwa proses adaptasi anak membutuhkan waktu dan setiap anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Bentuk komunikasi ini sejalan dengan teori Devito (2022) bahwa komunikasi interpersonal bertujuan meningkatkan pemahaman dan menyelesaikan masalah.

Dari temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi interpersonal guru TK Kartika 1-20 Medan mencakup komunikasi verbal, nonverbal, dan media. Setiap bentuk komunikasi memiliki peran penting dalam mengelola kedekatan emosional orang tua, dengan tetap menjaga keseimbangan antara empati dan profesionalitas.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meriyati, (2018), yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal guru PAUD yang bersifat empatik mampu mengurangi kecemasan orang tua. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Kharimah et al. (2024) yang menemukan bahwa komunikasi terbuka dan persuasif guru dapat meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap lembaga pendidikan.

Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti konteks TK Kartika 1-20 Medan yang memiliki karakteristik sosial budaya tertentu. Guru di sekolah ini tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai mediator dalam mengelola intensitas kedekatan emosional orang tua yang cukup tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif bukan hanya persoalan menyampaikan informasi, tetapi juga keterampilan dalam mengatur intensitas keterlibatan orang tua agar tetap proporsional.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal guru TK Kartika 1-20 Medan dalam mengatasi kedekatan emosional orang tua murid berlangsung secara terbuka, empatik, dan profesional, dengan pola komunikasi yang terstruktur melalui tahapan pembukaan, penyampaian inti pesan, dan pemberian ruang bagi umpan balik. Guru berupaya memahami sudut pandang orang tua, merespons dengan empati, serta menggunakan strategi mendengarkan aktif untuk meredakan kecemasan yang muncul, sehingga interaksi tidak hanya bersifat informatif tetapi juga dialogis dan solutif. Sementara itu, bentuk dan pola komunikasi interpersonal yang ditemukan meliputi komunikasi verbal, nonverbal, dan melalui media. Komunikasi verbal diwujudkan melalui percakapan langsung maupun forum resmi dengan bahasa sederhana dan persuasif; komunikasi nonverbal tampak dalam ekspresi wajah, intonasi suara, serta sikap tubuh yang menenangkan; sedangkan komunikasi melalui media, khususnya grup WhatsApp, digunakan sebagai sarana informasi rutin dengan tetap menjaga batasan agar tidak mengganggu profesionalitas. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal guru terletak pada kemampuan mengelola proses interaksi secara empatik sekaligus memadukan berbagai bentuk dan pola komunikasi untuk

menjaga keseimbangan antara keterlibatan orang tua dan peran profesional guru, sehingga terjalin kepercayaan dan sinergi yang positif antara rumah dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

REFERENSI

- Achmad, A. A., & Nurhadianti, R. D. D. (2022). Hubungan Konsep Diri dan Keterbukaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Perantau di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. *Journal Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 96–105. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v3i1.2146>
- Agustina, P. M., Aditya, I. K. A., Astuti, K. P., Juliastika, M. M., & Werang, B. R. (2025). Peran Strategis Manajemen Humas dalam Meningkatkan Partisipasi Orang Tua di Sekolah Dasar Negeri 1 Baktiseraga. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(3), 719–730. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/657>
- Angraini, C., & Mihardja, E. J. (2025). Pendayagunaan Platform Media Sosial oleh Kementerian Pekerjaan Umum. *Jurnal Warta ISKI*, 8(1), 83–91. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v8i1.342>
- Badrudin, M., Ningrum, N. A., & Qadam, I. U. (2024). Peran Komunikasi Efektif dalam Mengelola Konflik di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 67–75. <https://doi.org/10.35719/leaderia.v5i1.735>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Faozan, B. A., Jauhari, M., & Wazis, K. (2024). Komunikasi Persuasif Sebagai Teknik Mengajar Guru dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa RA Al-Badri Jember. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 20–33. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i2.3192>
- Fitrawati, Insan, N., & Djalil, N. A. (2024). Peran Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Pengawas dan Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Penajam Paser *Indonesian Journal of Research and Service Studies*, 1(3), 120–139. <https://jujournal.com/index.php/ijrss/article/view/23>
- Herawaty, M. T. (2025). Analisa Komunikasi Persuasif Guru Menangani Siswa dengan Perilaku Menyimpang di SMK Karya. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 292–303. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4331>
- Kharimah, I. N., Hasmawati, F., & Manalullaili. (2024). Peran Komunikasi Persuasif dalam Membina Kedisiplinan Siswa di SMPN 17 Oku Desa Marga Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 1(3), 407–418. <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jiksp/article/view/749>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Martha, L. P., & Permanasari, M. A. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi (Kasus SDN Cipayung 01 Kecamatan Cibinong Bogor). *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 28(1), 643–650. <https://doi.org/10.33751/wahana.v28i1.5225>
- Meriyati. (2018). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.311>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Neuman, W. L. (2021). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (8th ed.). New York, NY: Pearson.
- Nuriyadi, Harsono, A. M. B., Suriyansyah, A., & Ferdiansyah, A. (2024). Strategi Komunikasi Guru Untuk Mendorong Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(2), 684–690. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/517>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Pramita, E. A., & Nilamsari, N. (2025). Strategi Komunikasi Antarpribadi Guru Sekolah dalam Menunjang Perkembangan Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 11(1), 131–142. <https://doi.org/10.32509/dinamika.v11i1.5308>

- Rahayu, R. G. (2024). Strategi Komunikasi Persuasif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus SD Islam Sinar Cendekia BSD). *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(3), 249–258. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v3i3.3047>
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling* (Cet. 1). Syiah Kuala University Press.
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340. [https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G)
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Long Grove, IL: Waveland Press.
- Tarigan, R. H., & Ritonga, E. Y. (2024). Peran Komunikasi Interpersonal dalam Menghadapi Quarter Life Crisis pada Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 8(2), 289–297. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v8i2.84181>